



# **Cerita-cerita kecil Pedagang Kaki Lima di sekitar Jalan Sardjito**

**NAMA KELOMPOK :**

**MUH. FARDIN AFIF (07512020)**

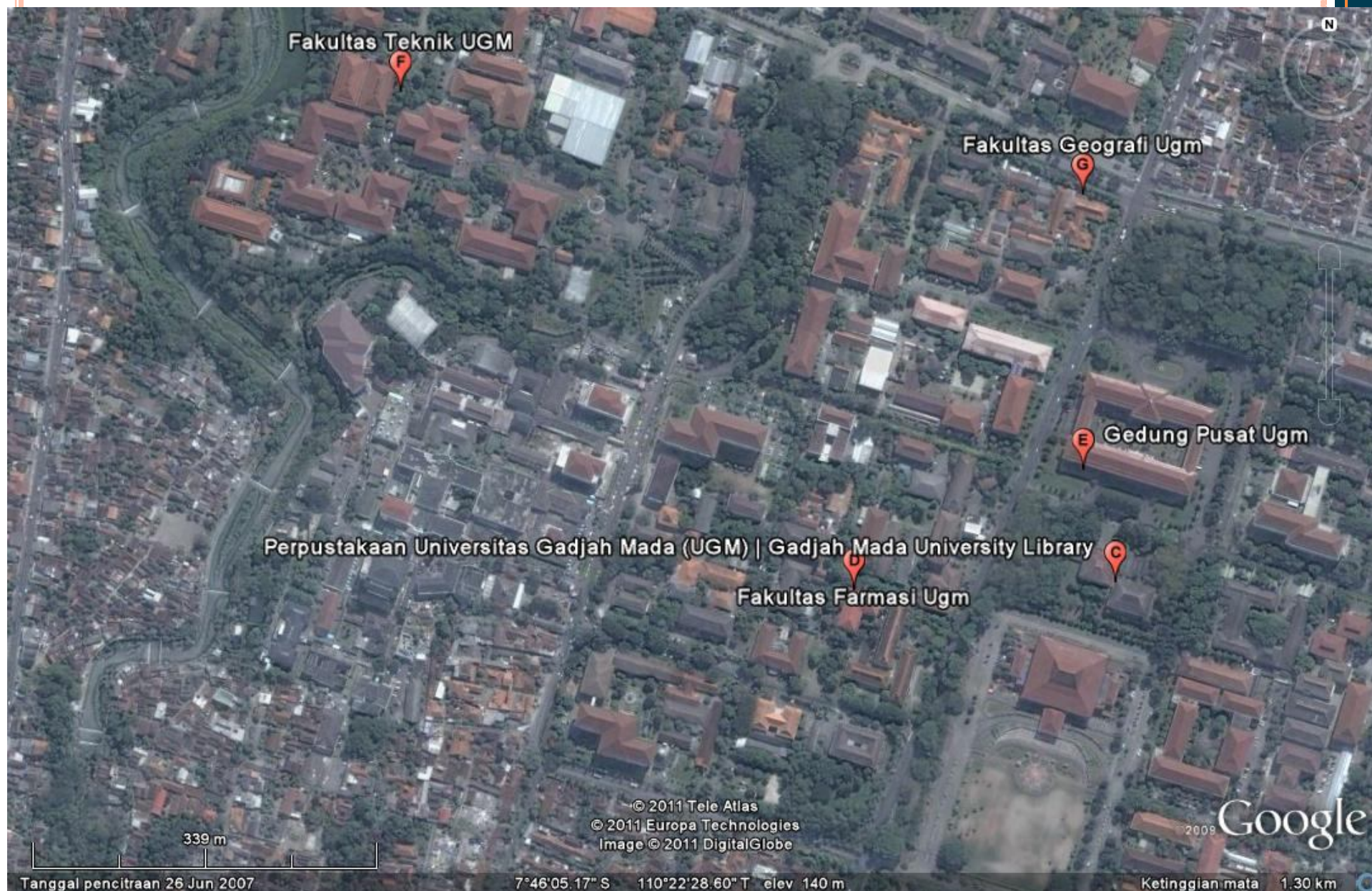
**REZA MULIAWAN (07512023)**

**FAJAR SIDIQ PERMANA (07512025)**

**FATHURROHMAN (07512166)**

**ALFIAN**

**DIMAS**







Semrawutnya Jogja terlihat dari bandelnya oknum PKL di beberapa tempat. Salah satunya terdapat di depan Rumah Sakit dr. Sardjito, sebelah Fak Kedokteran UGM. Tempat yang seharusnya menjadi contoh kebersihan (Rumah Sakit dan Fakultas Kedokteran). Justru di sini terlihat kumuh sembarangan.

Di depan RS Sardjito terdapat pagar kawat yang mepet ke jalan. Tujuan semula adalah untuk taman. Semula Pedagang telah dipindahkan ke area di sebelah utara Rumah Sakit. Namun semakin banyaknya PKL yang datang untuk berdagang, mereka justru berjualan di jalan utama, karena lebih dekat dengan rumah sakit.





Sebuah bus yang berhenti di tengah jalan. Ini sudah biasa. Ini dikarenakan dengan banyaknya PKL yg memakai jalan, ditambah lagi dengan taksi yang parkir di sebelahnya. Akibatnya bus pun berhenti di tengah2 jalan. Tanpa perlu belok ke pinggir. Maka macet dan nge-rem mendadak sudah biasa di jalan sardjito.





Dengan semakin banyaknya PKL yang berdagang di kedua sisi jalan Sardjito dapat membuat jalan Sardjito semakin sempit.

Jika kita mengetahui proses masakan, tempat cuci piring, dll kemungkinan kebersihannya tidak terjamin. Yg jelas tak ada fasilitas air bersih di sekitar lokasi PKL.



## NARASUMBER PEDAGANG :

Pak Pardi

Seorang pedagang kaki lima (angkringan), yang berada di jln sardjito. Memulai usahanya pada tahun 1980. Beliau merupakan pendatang dari daerah Klaten yang sudah memiliki 4 putra, Beliau sekarang sudah bertempat tinggal di sekitar kawasan Sarjito, tetapi rumah tersebut sudah dia kasih ke anaknya. Sehingga dia hanya menumpang "rumahnya sendiri". Kami merasa kasihan ke pada beliau, anaknya yang terakhir di minta berjualan bersama ayahnya saja masih mengeluh bahkan baru 2 bulan menemani ayahnya berjualan anak tersebut meminta motor satria kepadanya. Sampai sekarang tidak tau keberadaanya. dia seorang yang ramah dan cepat bergaul, bahkan dia sering mengajak kami tebak-tebakan dan bergurau. Selain berjualan beliau ternyata bekerja sebagai keamanan di RS. Sarjito dan UGM Kedokteran.

Selama menjalankan usahanya beliau mengalami beberapa masalah, salah satunya masalah perizinan dengan Satpol PP. Akan tetapi keberadaan pedagang kaki lima didukung oleh Pak Sardjito, karena keberadaanya sangat membantu pihak rumah sakit sendiri sebagai fasilitas penunjang. Sekitar tahun 80-an keramaian pedagang yang berjualan di Kawasan jln Sardjito tidak terlalu jauh berbeda dengan sekarang ini.

## NARASUMBER PENGAMAT

PKL di sepanjang jalan depan RSUP Dr. Sardjito mulai menjamur lagi. Mulai buka sejak pagi jam 10, dengan menggunakan badan jalan di sebelah timur (karena di sebelah barat dibuat pagar). Kejadian ini belum lama. PKL ini beberapa tahun lalu (kalau tidak salah 2-3 tahun lalu) sudah ditertibkan, dengan konsekuensi RSUP Dr. Sardjito/UGM menyediakan lahan khusus bagi mereka yaitu di sebelah utara RSUP Dr. Sardjito (sebelum Fak Teknik UGM). Konsekuensi telah dilaksanakan oleh UGM/RSUP Dr. Sardjito, tetapi PKL itu sekarang tampaknya sudah mulai melanggar kesepakatan yang dibangun dulu.



## NARASUMBER PELANGGAN 1 :

kemarin minggu Dia dan keluarga mencoba makan di PKL pinggir jalan. (kebetulan istrinya juga sedang sekolah residen di Sardjito) Dia berpikir keberadaan PKL di rumah sakit sardjito ada untungnya Tidak hanya bagi keluarga pasien, anak kos, perawat dan dokter juga kadang butuh sesuatu dari luar karena waktu malam hari kantin sardjito sudah tutup. Tidak hanya untuk makan (besar) tapi juga hanya ingin buat jagongan, nyari gorengan atau ngobrol. Pada waktu malam, relatif tidak mengganggu lalu lintas, sehingga mungkin ditolerir. Pada waktu siang inilah yg merepotkan banyak pihak karena keberadaan PKL yang semraut membuat jalan sardjito di depan rumah sakit menjadi macet.





## NARASUMBER PELANGGAN 2 :

Ini merupakan masalah "pertempuran" antara penegak hukum dengan pelaku pedagang kaki lima. Kekalahan PKL berarti kehilangan tempat kerja bagi rakyat kecil. Kekalahan penegak hukum tidak mempengaruhi gajinya. Tingkat kegigihan dalam bertempur tentu berbeda. Oleh karena itu masalah PKL tidak bisa diselesaikan dengan pertempuran frontal tetapi dengan strategi yaitu bisa dengan memberi tempat alternatif dsb. Mungkin kita bisa belajar bagaimana Walikota Jogja mencari tempat untuk pedagang klithikan alun-alun selatan dan jalan mangkubumi serta tempat bagi pedagang buah shopping center. Tampaknya UGM bisa sukses dengan penataan PKL Boulevard.

